

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh bagian dari alam semesta yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman serta mengolah pemahaman tersebut untuk mengetahui suatu penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta penjelasan dari sebuah kejadian atau gejala yang muncul di alam (Sujana, 2016). Sedangkan menurut (Rosarina, 2016,) ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh alam semesta beserta isinya dan termasuk semua peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, baik itu berupa fakta-fakta, konsep-konsep maupun prinsip-prinsip yang semuanya terorganisir dan sistematis sehingga menjadi suatu proses untuk memproduksi pengetahuan. Adapun pendapat lain dari Ritonga (2017) ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah pelajaran yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Pelajaran IPA dianggap begitu penting diajarkan di jenjang sekolah dasar karena mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan oleh siswa untuk terjun ke masyarakat

nantinya manfaat IPA dalam masyarakat yaitu rasa ingin tahu terhadap kondisi lingkungan alam. Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar dan kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan, dan penyajian gagasan. Mengingat pentingnya pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, IPA juga melatih siswa berpikir kritis dan objektif, pengetahuan yang benar artinya pengetahuan yang dibenarkan menurut tolak ukur kebenaran ilmu, yaitu rasional dan objektif (Tiballa, 2017).

Hal ini karena siswa harus memiliki kemampuan diantaranya kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep di dalam pelajaran IPA saling berkaitan satu sama lain. Pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa SD menjadi tonggak pemahaman konsep-konsep IPA yang lain pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk itu, pemahaman konsep IPA yang dimiliki siswa SD harus tinggi (Khaeriyah, 2018).

Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Sedangkan menurut Pujiastuti (2014), disebutkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa dalam menguasai suatu konsep/materi yang terindikasi dalam ranah kognitif dan dengan memahamai suatu konsep siswa dapat mengetahui,

menjelaskan, mendeskripsikan, membandingkan, membedakan, menggolongkan, memberikan contoh dan bukan contoh, menyimpulkan dan mengungkapkan kembali suatu objek dengan bahasanya sendiri dengan menyadari proses-proses yang dilaluinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ningsih (2019), yang menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah suatu proses memaparkan kembali sebuah gagasan ataupun konsep secara rinci dan jelas sesuai dengan dalam penjabaran yang baru.

Salah satu materi yang perlu dipahami konsepnya oleh siswa pada mata pelajaran IPA adalah perubahan wujud benda. Kemampuan Pemahaman konsep materi "perubahan wujud benda" di mata pelajaran IPA pada tingkat SD menjadi sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan siswa. Siswa belajar untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami sifat-sifat benda di sekitar mereka. Pemahaman ini membantu mereka mengembangkan persepsi tentang materi, termasuk perbedaan antara benda padat, cair, dan gas, serta sifat-sifat unik dari setiap jenisnya (Hisbullah & Selvi, 2018). Pemahaman konsep materi perubahan wujud benda juga melibatkan pengenalan terhadap konsep massa, volume, dan berat, yang membentuk dasar bagi pemahaman konsep fisika yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, pemahaman ini membantu anak-anak mengasah keterampilan observasi dan eksperimen, mengajarkan mereka cara menyelidiki dunia di sekitar mereka (Mutmainnah, 2020).

Namun kenyataan dilapangan kemampuan pemahaman konsep siswa pada materi perubahan wujud benda masih rendah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara

dengan guru kelas V, diperoleh data bahwa masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari 35 siswa hanya 18 siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu sekitar 51%. Nilai KKM pada mata pelajaran IPA di SDN Karyamulya adalah 75. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti juga memperoleh keterangan bahwa dalam pembelajaran IPA terutama pada materi perubahan wujud benda guru biasanya menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, penugasan, atau menggunakan metode kuis saja. Hal ini menunjukkan bahwa kurang variatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang cocok pada materi perubahan wujud benda. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN Karyamulya dalam kegiatan belajar mengajar IPA materi perubahan wujud benda menunjukkan aktivitas belajar siswa yang masih pasif, siswa hanya mendengarkan dan mencatat saat guru menyampaikan materi. Kegiatan tanya jawab itupun terjadi karena pertanyaan yang diberikan oleh guru serta siswa kurang menikmati aktifitas belajarnya. Dari metode ceramah tersebut menimbulkan kurangnya kemampuan pemahaman konsep IPA materi perubahan wujud benda, yang juga terlihat dari pasifnya diskusi yang dilaksanakan siswa.

Hal serupa ditemui di SDN Gudangkopi 1 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rosarina, dkk 2016), hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda belum mencapai nilai yang baik. Dari 27 siswa kelas IV SDN Gudangkopi 1 hanya ada 4 orang yang mampu mencapai KKM pada materi perubahan wujud benda. Dengan KKM yang ditentukan adalah 72. Apabila dihitung dalam bentuk persentase, siswa yang tuntas yaitu hanya 4 orang atau 14,81% sedangkan yang tidak tuntas

mencapai 23 orang atau 85,18%. Berbagai permasalahan yang muncul diantaranya adalah ketika guru menjelaskan materi tersebut guru hanya menggunakan satu buku sumber tanpa menggunakan media maupun multimetode sebagai penunjang agar siswa memahami materi. Kemudian guru terlihat kurang menguasai materi sehingga dengan kinerja guru yang seperti itu membuat siswa menjadi pasif, tidak tertarik pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta kondisi kelas yang tidak kondusif seperti banyak yang tidak memperhatikan proses pembelajaran dengan mengobrol, mengganggu teman lainnya. Selain itu guru terlihat tidak mepedulikan reaksi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, karena guru terlalu fokus pada buku sumber yang digunakan. Dengan permasalahan- permasalahan tersebut pada akhirnya mengakibatkan siswa tidak memahami materi dan pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Mega (2022), di SDN Buahngariung 1 Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021, mengenai sikap ilmiah dan hasil belajar IPA materi perubahan wujud benda yang relatif masih rendah. Hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu 70. Selain itu, dalam pemahaman konsep pembelajaran IPA kelas V SDN Buanghariung 1 masih banyak ditemukan permasalahan. Salah satunya pada materi perubahan wujud benda. Lebih spesifik lagi masih rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Diketahui dari jumlah siswa 10 orang tidak ada yang mendapatkan nilai dengan kriteria B (Baik), terdapat 1 siswa atau sekitar 10% yang mendapatkan nilai C (Cukup Baik) sedangkan sisanya 9 siswa atau sekitar 90% mendapatkan nilai

K (Kurang). Selanjutnya, hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda masih banyak siswa yang belum tuntas. Dari jumlah keseluruhan yaitu 10 siswa hanya ada 3 atau 30% yang tuntas, sedangkan sisanya 7 siswa atau sekitar 70% dinyatakan belum tuntas. Hal ini disebabkan pada proses Pelajaran IPA khususnya materi perubahan wujud benda, pembelajaran lebih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas kepada siswa, siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif melakukan percobaan untuk membuktikan suatu teori, maka hasil belajar yang diperoleh siswa menjadi sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh cara penyajian pemahaman konsep yang kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa beranggapan bahwa IPA adalah Pelajaran yang sulit.

Adapun penelitian ketiga yang dilakukan oleh Dewi (2016), mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep, permasalahan yang banyak ditemui di SD Negeri 18 Muara Telang yaitu pada kelas V masih banyak siswa kurang begitu aktif pada saat proses pembelajaran, dikarena masih lebih dominan dalam pembelajaran dengan metode ceramah atau diskusi, khususnya pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih kurang dibuktikan dengan terdapat beberapa nilai rapot siswa yang masih dibawah KKM, dari 30 orang siswa hanya 13 siswa yang nilainya mencapai KKM, sedangkan 17 siswa tidak mencapai nilai KKM. Hal ini karena guru masih lebih dominan dalam pengelolaan pembelajaran, dengan menggunakan metode ceramah atau diskusi. Kondisi inimengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi kurang optimal.

Selain itu, hal yang menjadi penyebab kemampuan pemahaman konsep rendah yaitu perkembangan kemampuan literasi IPA anak Indonesia cenderung kurang baik. Hal ini dibuktikan dari data PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018. PISA menjadi studi yang representatif untuk menggambarkan kemampuan literasi sains bangsa di berbagai negara. Menurut data PISA tahun 2018, rata-rata skor literasi sains siswa Indonesia hanya sebesar 396, membuatnya berada pada peringkat 70 dari 78 Negara yang dinilai (OECD, 2018). Angka tersebut menunjukkan penurunan dari hasil PISA tahun 2015 yakni skor rata-rata literasi sains siswa Indonesia sebesar 403, berada pada peringkat 62 dari 70 Negara. Data PISA dari tahun ke tahun menggambarkan kondisi kemampuan literasi sains siswa Indonesia yang cenderung belum maksimal. Pembelajaran IPA di Indonesia cenderung kurang mengoptimalkan kemampuan literasi sains siswa. Hal ini juga tercermin dari buku ajar IPA yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa disebabkan karena dalam pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja yaitu lebih memfokuskan siswa untuk menghafal, tanpa memperhatikan pengembangan kemampuan dalam memahami konsep materi (Aristawati, 2018; Azizah dkk., 2022). Pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan tidak akan mampu mengoptimalkan pemahaman konsep siswa, karena pemahaman konsep tidak dapat muncul dengan sendirinya, akan tetapi harus ada upaya guru untuk memberikan pengalaman-pengalaman bermakna dalam proses pembelajaran. Sebagaimana

diungkapkan oleh Mawaddah & Maryanti (2016), bahwa pemahaman adalah suatu proses terdiri dari kemampuan untuk menerangkan sesuatu dengan memberikan contoh, gambaran, atau penjelasan serta mampu memberikan uraian. Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran. Sehingga siswa dikatakan mempunyai pemahaman konsep apabila siswa mampu memberikan penjelasan pada suatu gagasan yang lebih kreatif.

Permasalahan tersebut tentunya memerlukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Salah satu solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep diantaranya menggunakan model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa secara aktif melakukan pencarian pengalaman belajar menggunakan analisis dan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan menemukan dan menyelidiki sendiri rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Ningsih, 2019).

Menurut Hosnan (2014), pengertian *Discovery Learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus diingat. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Selanjutnya menurut Hamalik (2015), *Discovery Learning* merupakan suatu model

untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Adapun pendapat lain menurut Hadiono & Hidayati (2016), *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran kognitif yang menggambarkan suatu metode di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang merangsang peserta didik untuk secara aktif menemukan pengetahuan mereka sendiri.

Di dalam model *Discovery Learning* memiliki karakteristik yang dapat ditemukan ketika pembelajaran berlangsung. Maka peneliti sudah menganalisis dari berbagai jurnal penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Dijelaskan oleh Arika (2015), karakteristik atau ciri khas dalam model *Discovery Learning* adalah meningkatkan keterampilan 3 karakteristik yaitu: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan, 2) berpusat pada siswa, 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

*Discovery Learning* ini memiliki beberapa kelebihan yang menuntut siswa untuk berperan aktif, menjadikan siswa sebagai peran utama di dalam kelas. Beberapa kelebihan diantaranya *Discovery Learning* menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung dalam penyampaian materi, hal ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep lebih menarik bagi siswa dan memungkinkan pembentukan konsep abstrak yang memiliki makna (Y. Rahayu & Pujiastuti, 2018). *Discovery Learning* lebih realistis karena siswa dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh

nyata. Metode ini merupakan model pemecahan masalah, dimana siswa langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam memecahkan masalah. Dengan transfer langsung, kegiatan *Discovery Learning* lebih mudah diserap oleh siswa, memudahkan pemahaman kondisi tertentu yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. *Discovery Learning* juga memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat meningkatkan motivasi belajar karena sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri (Istidah et al., 2022).

Sejauh peneliti ketahui, terdapat beberapa penelitian relevan yang sejenis, diantaranya tiga penelitian berikut yang berfokus pada penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep dalam berbagai mata pelajaran di tingkat SD. Penelitian pertama oleh Sari (2018), menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan pemahaman konsep IPA dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang berjudul “Upaya Meningkatkan Pemahaman.

Konsep IPA Siswa melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Hasil penelitian bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA siswa meningkat, setelah menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hal ini dapat diketahui berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, setelah peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, terjadi peningkatan pemahaman konsep IPA siswa, dibandingkan pada saat sebelum menggunakan model *Discovery Learning*.

Hasil observasi yang didapat pada siklus I, diketahui pemahaman konsep IPA

siswa secara keseluruhan didapat nilai rata-rata sebesar 67, dengan persentase siswa yang mencapai KKM secara keseluruhan yaitu sebesar 60%, dan siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 40%. Berdasarkan hasil observasi yang didapat pada siklus II, diketahui bahwa pemahaman konsep IPA siswa secara keseluruhan didapat nilai rata-rata sebesar 87 dengan persentase siswa yang mencapai KKM secara keseluruhan sebesar 100%, dan siswa yang belum mencapai KKM yaitu sebesar 0%. Hasil evaluasi pada siklus ke II mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan dengan hasil evaluasi siklus I. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Pemahaman konsep IPA siswa telah memenuhi target yang telah ditetapkan, yaitu 75%.

Pada penelitian kedua yang dilakukan oleh Rosanti et al. (2018), yang berjudul “Peningkatan Pemahaman Konsep Wujud Benda Melalui Pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Powerpoint Siswa Kelas III SD Negeri 2 Purbayasa” menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara kemampuan pemahaman konsep IPA dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan setiap siklus, yaitu pada siklus I sebesar 64%, sedangkan pada siklus II sebesar 82%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata nilai siswa dari siklus I sebesar 75, sedangkan pada siklus II sebesar 88. Begitu juga keterampilan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan adanya upaya guru dalam memperbaiki pembelajaran yaitu dengan cara merubah cara percobaan yang awalnya secara kelompok menjadi secara individu. Hal ini sangat berpengaruh dalam

pemahaman konsep dan meningkatnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dengan media powerpoint dalam materi wujud benda dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Penelitian diatas diperkuat penelitian ketiga lainnya yang dilakukan oleh Kenny (2019), yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 2 Pinang Jaya”, menyimpulkan sebelum penerapan model *Discovery Learning* menunjukkan bahwa dari jumlah siswa keseluruhan 10 orang tidak ada (0) yang mendapatkan nilai dengan kriteria baik (B), hanya 1 orang atau (10%) yang mendapatkan nilai cukup (C), sedangkan sisanya 9 orang atau (90%) mendapatkan nilai kurang (K). Pada siklus I mengalami peningkatan dari jumlah keseluruhan 8 orang terdapat 2 orang atau (20%) mendapatkan nilai baik (B), 5 orang atau (50) mendapatkan nilai cukup (C), sedangkan sisanya masih terdapat 3 orang atau (30%) yang mendapatkan nilai kurang (K). Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dari jumlah keseluruhan siswa 10 orang terdapat 8 orang atau (80%) mendapatkan nilai baik (B), 2 orang atau (20%) mendapatkan nilai cukup (C), dan tidak ada (0) yang mendapatkan nilai kurang (K). pada tindakan siklus II peningkatan pemahaman konsep siswa dinyatakan telah berhasil karena sudah mencapai target keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA. Hal ini dibuktikan bahwa ada perbedaan pemahaman konsep IPA antara sebelum dan sesudah menggunakan model *Discovery Learning*. Yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep IPA sesudah

menggunakan model *Discovery Learning* hasilnya lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Unsur kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yang dipakai yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pemahaman konsep IPA saja. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti mencakup pada pemahaman konsep IPA materi perubahan wujud benda pada siswa kelas V Sekolah Dasar, serta metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Mix Methode . Namun selain perbedaan yang didapat, terdapat juga persamaannya yaitu sama-sama meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti empiris yang mendukung efektivitas penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA materi perubahan wujud benda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di tingkat SD, serta memberikan rekomendasi bagi para guru dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Maka dari itu, peneliti akan menggunakan model *Discovery Learning* sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan diatas. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka

peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Materi Perubahan Wujud Benda Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA pada materi perubahan wujud benda?
2. Bagaimana kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA materi perubahan wujud benda melalui penerapan model *Discovery Learning*?
3. Bagaimana kesulitan guru dalam penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA materi perubahan wujud benda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mengetahui :

1. Penerapan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA pada materi wujud benda.

2. Kesulitan siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA materi wujud benda melalui penerapan model *Discovery Learning*.
3. Kesulitan guru dalam penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA materi wujud benda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi beberapa pihak diantaranya :

##### **1. Bagi Guru**

- a. Model pembelajaran.
- b. Meningkatkan Sebagai sarana perbaikan kinerja guru dalam mengembangkan penggunaan profesionalisme guru.
- c. Menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.
- d. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran kepada para guru dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas III Sekolah Dasar melalui model *Discovery Learning* yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, berbuat, mencari dan menemukan sendiri.

##### **2. Bagi Siswa**

- a. Memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan model *Discovery Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.
- c. Meningkatkan siswa pada saat kegiatan belajar agar siswa tidak mudah bosan.

- d. Melatih dan membiasakan siswa untuk terlibat secara aktif dalam belajar, berbuat, mencari dan menemukan sendiri cara memecahkan masalah melalui model *Discovery Learning* sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa menjadi lebih baik.

### 3. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Menciptakan lulusan yang lebih berkualitas dengan banyak pengalaman pembelajaran.
- c. Menambah kajian pengembangan ilmu dan pengetahuan yang terkait dengan penggunaan kemampuan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA pada materi perubahanwujud benda siswa kelas V Sekolah Dasar.
- d. Dapat meningkatkan mutu keberhasilan dalam pembelajaran.

### 4. Bagi Peneliti

- a. Menambah pengalaman dan keterampilan.
- b. Memberikan masukan untuk melakukan penelitian sejenis dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA.
- c. Mengetahui dan dapat mempraktekan model pembelajaran yang lebih beragam.
- d. Diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai model pembelajaran *Discovery Learning*, serta mengenal cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan interaktif.

- e. Sebagai tambahan pengetahuan untuk menjadi seorang pendidik kelak dengan menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA.

## **E. Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Model *Discovery Learning***

*Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa secara langsung. Siswa juga diberi kesempatan untuk mencari atau menemukan informasinya sendiri. Hal itu bertujuan agar konsep yang telah diperoleh sendiri akan bertahan lama dalam ingatan siswa.

Langkah-langkah dari model *Discovery Learning* diantaranya :

- a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan),
- b. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah),
- c. *Data Collection* (Pengumpulan Data),
- d. *Data Processing* (Pengolahan Data),
- e. *Verification* (Pembuktian),
- f. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi).

### **2. Kemampuan Pemahaman konsep**

Kemampuan pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami konsep. Situasi dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki,

dengan tidak mengubah artinya.

Adapun indikator kemampuan pemahaman konsep adalah :

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep,
- b. Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya),
- c. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep,
- d. Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis,
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep,
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

### **3. Materi Perubahan Wujud Benda**

Perubahan wujud benda adalah salah satu bentuk terjadinya gejala perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau baunya yang berubah. Adapun macam-macam perubahan wujud benda yaitu mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, mengkristal. Materi yang digunakan peneliti adalah materi IPA kelas V sekolah dasar tema 7 subtema 3 pembelajaran 1.

Adapun kompetensi dasar dari materi yang diteliti:

- 3.7 Menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.7 Melaporkan hasil percobaan pengaruh kalor pada benda.